

## Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*

Rafika Rahmah Hasanah<sup>1</sup>, Rr. Pramesthi Ratnaningtyas<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Amikom Yogyakarta  
Email: pramesthi@amikom.ac.id

**Abstract:** *Masculine is closely related to men, such as being strong, macho, mighty, and unemotional, while the feminine is closely related to women, such as gentle, motherly, emotional, and graceful traits. Social construction is formed due to the environment and cultural influences. However, these traits can be exchanged between men and women. This view of gender can lead to the phenomenon of gender inequality, such as stereotypes and patriarchy against men and women. In the Korean drama "My Name," masculinity or masculine nature is attached and highlighted to women. This study uses a qualitative research approach and refers to Roland Barthes' Semiotics, namely denotation, connotation, and myth. The results revealed that the representation of masculine women in the Korean drama "My Name" in the form of perseverance in strengthening themselves, women who look like men, women who can fight and are strong and independent. In addition, it shows that women are assertive, optimistic, not easy to give up, intelligent, and rational.*

**Keywords:** *Masculinity; Semiotics; Roland Barthes; Korean Drama*

**Abstrak:** Maskulin erat kaitannya dengan laki-laki seperti makna kuat, macho, perkasa, tidak emosional, sedangkan feminin erat kaitannya dengan perempuan seperti sifat lemah lembut, keibuan, emosional, dan anggun. Konstruksi sosial tersebut terbentuk akibat lingkungan dan pengaruh budaya. Padahal sifat tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan terhadap gender dapat menimbulkan adanya femonema ketidaksetaraan gender seperti *stereotype* dan patriarki terhadap laki-laki maupun perempuan. Pada drama korea "*My Name*" maskulinitas atau sifat maskulin justru melekat dan ditonjolkan pada perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada Semiotika Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan representasi perempuan maskulin dalam drama korea *My Name* berupa ketekunan dalam memperkuat diri, perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki, perempuan mampu bertarung, kuat dan mandiri. Selain itu juga menunjukkan perempuan tegas, optimis, tidak mudah menyerah, cerdas dan rasional.

**Kata kunci:** Maskulinitas; Semiotika Barthes; Drama Korea

### Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan terus mengalami perkembangan adalah film. Film merupakan salah satu media dalam bentuk audio visual yang di dalamnya terdapat berbagai cerita dan memiliki konflik-konflik tersendiri yang mampu menarik perhatian. Mulai dari cerita berteman senang hingga sedih. Film mampu memberikan gambaran sosial dan berbagai fenomena dalam masyarakat dari zaman ke zaman. Selain film terdapat pula drama korea yang kini sedang menjadi *trend* dalam dunia perfilman.

Drama merupakan suatu seni yang berisikan cerita melalui percakapan atau dialog dan *action* dari para pemain atau pemeran. Menurut Anne Civardi (dalam Hafidha, 2020), drama merupakan sebuah kisah yang diceritakan melalui gerakan dan kata-kata. Salah satu drama yang kini digandrungi masyarakat adalah drama korea. Drama korea merupakan sebuah

tayangan berupa drama serial yang berasal dari Korea Selatan. Biasanya drama korea terdiri dari 8 hingga 24 episode yang ditayangkan sekali dalam seminggu. Masyarakat tertarik untuk menonton drama korea adalah pertama karena aktris dan aktor yang bermain biasanya merupakan pendatang baru dan juga memerankan karakter yang berbeda dan menantang. Kedua, jumlah episode dari drama korea yang tidak begitu banyak. Jumlah episode yang sedikit membuat penonton cenderung tidak merasa bosan berbeda dengan jumlah episode yang banyak ditambah alur cerita yang terus berulang. Ketiga, alur cerita yang disuguhkan lebih menarik dan sulit untuk ditebak walaupun memiliki jumlah episode yang sedikit. Keempat, tatanan setting yang sesuai dengan cerita yang disajikan. Kelima, *soundtrack* dalam drama korea dibuat untuk setiap serialnya dan disesuaikan dengan jalan cerita bahkan satu drama korea bisa memiliki *soundtrack* lebih dari 5 (Rizki, 2019). Drama korea kini tidak hanya menampilkan cerita-cerita romantis tetapi juga terdapat berbagai genre dengan berbagai cerita yang kerap kali dekat atau berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bias gender.

Dalam kajian bias gender terdapat istilah maskulin dan feminin. Konteks maskulinitas tidak lepas dari gender. Gender adalah konsep yang digunakan untuk menunjukkan perilaku, karakteristik, dan peran pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk dari lingkungan sosial, historis, maupun budaya. Gender lebih kepada aspek maskulinitas dan feminitas bukan aspek jenis kelamin dan biologis (Hermanto, 2017). Dalam gender terdapat istilah maskulinitas. Maskulinitas merupakan suatu bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Maskulin dibentuk akibat adanya kebudayaan dan bukan terlahir secara alami pada laki-laki (Demartoto, 2010). Masyarakat percaya akan adanya maskulinitas tradisional yakni maskulinitas yang menganggap kendali, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggungjawab, kerja keras, dan setia merupakan suatu maskulin yang positif dan memiliki nilai yang tinggi (Putra, 2021). Laki-laki selalu ditekankan untuk bersifat kuat, macho, pemberani, dan berjiwa pemimpin. Jika laki-laki gagal maka mereka dianggap tidak maskulin. Menurut Deborah David dan Robert Bannon (dalam Demartoto, 2010), terdapat empat kategori dari sifat maskulin yakni, *no sissy stuff* (melarang semua hal yang berkaitan dengan feminim, seorang laki-laki harus menghindari karakter dan perilaku yang berasosiasi dengan perempuan), *be a big wheel* (seseorang yang maskulin harus memiliki ketenaran, kekayaan, dan juga status yang sangat lelaki), *be a sturdy oak* (laki-laki harus kalem dalam menghadapi berbagai situasi, tidak menunjukkan kelemahannya, dan tidak menunjukkan emosinya), serta *give em hell* (memiliki aura keberanian dan agresi, dapat mengambil resiko meskipun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya).

Berbeda dengan feminine, perempuan digambarkan harus memiliki sifat lemah lembut, keibuan, anggun, dan emosional. Konstruksi atau gambaran terkait maskulin dan feminin tersebut terbentuk dari lingkungan, sosial, hingga kebudayaan. Margaret Mead (dalam Agustang et al., 2016) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat maskulin dan feminin yang menonjol merupakan sebagai bentuk produk budaya. Laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada, sehingga perbedaan tersebut bukan dikarenakan biologi melainkan ditentukan oleh aturan masyarakat. Dalam masyarakat yang tertutup dan masih tradisional, biasanya akan menempatkan perempuan dalam peran-peran feminin yang telah distandarkan

oleh masyarakat, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk mengekspresikan dirinya. Sementara pada masyarakat modern dan terbuka, perempuan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan dan mencoba peran yang sesuai dengan dirinya. Bahkan bukan hanya peran feminin, akan tetapi perempuan juga dapat mengambil peran maskulin (Agustang et al., 2016).

Begitu pula dalam dunia perfilman dan drama korea. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya film dan drama korea yang diproduksi, peranan perempuan yang digambarkan didalamnya mengalami perubahan. Kerap kali juga mengangkat isu-isu kesetaraan gender, salah satunya adalah drama korea *My Name*. Perusahaan layanan *streaming* Netflix meluncurkan drama korea yang menjadi serial originalnya yang berjudul *My Name* pada tanggal 15 Oktober 2021. Drama yang bergenre *action thriller* ini menceritakan seorang perempuan bernama Ji-woo yang diperankan oleh aktris Han So Hee yang memiliki ambisi untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Drama tersebut menarik untuk dikaji karena terdapat perspektif maskulinitas perempuan yang digambarkan pada Tokoh Ji-woo. *My Name* memberikan gambaran bahwa perempuan tidaklah selalu lemah. Nilai-nilai maskulinitas dimunculkan dalam drama ini. Dimana tokoh perempuan memiliki karakter yang pemberani, tangguh, kuat, dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat dimana perempuan selalu dianggap lemah, keibuan, dan butuh perlindungan.

Drama *My Name* berhasil menduduki peringkat pertama di Korea Selatan kemudian di berbagai negara di Asia seperti Malaysia, Indonesia, Vietnam, Thailand, dan Filipina. Drama korea dengan jumlah delapan episode ini juga berhasil menduduki peringkat sepuluh besar serial terbanyak ditonton di beberapa negara seperti Turki, Meksiko, Amerika Serikat, hingga Selandia Baru (Tim CNN Indonesia, 2021). Berkat kepopulerannya, *My Name* memperoleh rating di IMDb dengan rata-rata 8,2/10 sedangkan menurut Google 98% penggunanya menyukai drama korea tersebut (Tim Detikcom, 2021).

Kesuksesan dari drama tersebut tidak lepas dari beberapa alasan mengapa drama *My Name* begitu digemari. Pemeran utama perempuan yang memiliki karakter kuat dan pemberani berbeda dengan gambaran perempuan pada umumnya yang selalu dianggap lemah dan butuh perlindungan. Berbagai aksi laga yang luar biasa juga menarik perhatian penonton, aksi pertarungan tidak hanya bergantung pada kekuatan tetapi juga emosi yang ditampilkan, sehingga membuat setiap adegan terasa emosional dan terasa seperti pertarungan yang sebenarnya. Tidak kalah penting pula adalah kisah balas dendam yang mampu memikat penonton. Jalan cerita dan berbagai alasan yang kuat untuk balas dendam tersebut mampu meyakinkan penonton dan membuktikan bahwa drama ini menjadi tayangan yang wajib untuk ditonton (Rossa, 2021).

Salah satu drama korea yang mengangkat isu tentang maskulinitas pada perempuan yakni *Strong Woman Do Bong Soon*. Drama tersebut merepresentasikan bahwa perempuan dapat memiliki sifat maskulin dan feminin. Karakter maskulin yang ditampilkan yakni dalam bentuk tokoh perempuan sebagai pahlawan dan pelindung laki-laki yakni dengan memiliki kekuatan dalam diri seorang perempuan akan tetapi sifat dan penampilannya lebih mengarah pada feminin (Saputra & Sulityani, 2018). Berbeda dengan film tersebut, drama korea *My Name* tahun 2021 ini lebih menggambarkan maskulinitas perempuan terkait kekuatan,

ketegasan, keberanian, dan ketangguhan pada diri perempuan. Dalam drama ini perempuan digambarkan pandai dalam hal bela diri, memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki dalam hal perkelahian, tidak adanya rasa takut yang dimiliki atau dalam artian berani menghadapi berbagai bahaya dan berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidupnya hingga seorang perempuan yang memiliki karakter dan penampilan layaknya seorang laki-laki. Ada representasi yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Representasi merupakan suatu gambaran atau penggambaran melalui suatu media mengenai berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan. Kata representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *representation* yang memiliki arti gambaran, penggambaran, dan perwakilan (Sasmita, 2017). Menurut Stuart Hall (Surahman, 2014) teori representasi menunjukkan adanya suatu proses dimana arti diproduksi dari penggunaan bahasa dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep yang ada dalam benak kita dengan bahasa yang dapat memungkinkan kita untuk memaknai benda, kejadian nyata, dan dunia imajinasi dari objek, benda, orang, dan kejadian tidak nyata. Dapat dikatakan bahwa representasi adalah suatu proses konstruksi yang berasal dari pandangan-pandangan baru dan menghasilkan suatu pemaknaan baru terhadap suatu hal. Representasi sendiri dapat terbentuk dengan adanya pandangan-pandangan seseorang terhadap suatu hal yang dilihatnya baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media masa. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami representasi maskulinitas pada perempuan yang digambarkan dalam drama Korea *My Name*.

## Metode

Penelitian ini menganalisis drama korea *My Name* menggunakan Semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu tanda. Semiotik berasal dari kata Yunani yakni *semeion* yang berarti tanda. Menurut Zoest (dalam Lantowa et al., 2017), semiotika adalah suatu ilmu yang berkaitan dan berhubungan dengan tanda seperti sistem dan juga proses yang berlaku untuk penggunaan tanda. Terdapat dua tokoh dalam semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Saussure mengembangkan ilmu semiotika di Eropa, sedangkan Peirce mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat. Semiotika milik Roland Barthes mengacu pada pemikiran Saussure yakni dengan memberikan konsep mengenai denotasi dan konotasi terhadap suatu tanda.

Semiotika Roland Barthes sendiri meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap (*signification*) pertama dari semiotika Roland Barthes adalah denotasi. Denotasi merupakan suatu hubungan antara ekspresi (*signifier*) dan konten (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas external atau dapat dikatakan denotasi adalah makna yang paling nyata dari suatu tanda. Tahap (*signification*) kedua dari semiotika Roland Barthes adalah konotasi. Konotasi merupakan pemaknaan tanda yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaannya. Roland Barthes juga mengungkapkan konsep mitos yang terletak pada tingkatan atau tahap kedua dari penandaan. Mitos adalah bagaimana suatu kebudayaan dapat memahami berbagai aspek mengenai realitas kehidupan. Mitos pada saat ini kerap kali berhubungan dengan maskulinitas, feminitas, kesuksesan, dan ilmu pengetahuan (I. S. W. Wibowo, 2013). Mitos menurut Roland Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan atau dapat dikatakan setelah terbentuknya *sign-signifier-signifies*, tanda tersebut

akan membentuk penanda baru yang memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Sudarto et al., 2015). Data yang sudah dianalisis menggunakan semiotika Barthes disajikan dengan mengelompokkan menjadi dua kategori yakni secara visual dan dialog. Baru kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk dapat melihat hasil dari data-data yang diperoleh selama penelitian. Sedangkan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan menggali kebenaran informasi dengan melalui berbagai sumber perolehan data, misalnya dokumen tertulis, arsip, maupun gambar atau foto. Dari dilakukannya triangulasi tersebut maka akan diperoleh beberapa pandangan mengenai fenonema yang akan diteliti (Mamik, 2015). Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data sebagai referensi dan juga keabsahan data terkait triangulasi sumber seperti jurnal-jurnal, buku, dan berita terkait permasalahan yang diteliti yakni mengenai maskulinitas pada perempuan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang memfokuskan pada visual dan didalamnya terdapat representasi maskulinitas perempuan terdapat pada scene atau adegan sebagai berikut :

1. Perempuan yang tekun dalam memperkuat diri

Gambar 1. Perempuan yang tekun dalam memperkuat diri



sumber: *screenshoot* drama My Name

Denotasi dari visual pada gambar 1 menggambarkan seorang perempuan yang sedang berlatih tinju untuk memperkuat diri. Pada gambar tersebut terlihat ekspresi wajah perempuan yang fokus dalam berlatih dan terlihat begitu yakin akan menjadi kuat atas latihan yang dilakukannya. Sarung tinju yang dihadirkan memperlihatkan instrumen olahraga bela diri. Petanda pada *screen* tersebut memperlihatkan perempuan berolahraga tinju yang lekat dengan budaya maskulin. Petanda konotasi dari visual tersebut menggambarkan olahraga yang diperuntukkan untuk laki-laki. Perempuan maskulin biasanya lebih cenderung melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, seperti hobi berolahraga (Manda & Suardi, 2015). Perempuan tidaklah selalu lemah, yang mana perempuan juga dapat melatih dirinya untuk menjadi kuat. Tinju merupakan jenis olahraga pertarungan fisik dengan menggunakan tangan dan dalam olahraga ini diperlukan daya tahan tubuh dan mental yang baik (Andryanto, 2022). Pandangan lemah terhadap perempuan, membatasi ruang gerak untuk hadir dan terlibat dalam berbagai bidang. Pengkotakan itu yang coba dibongkar tokoh perempuan bahwa ada

area yang dianggap tidak pantas bagi perempuan, bisa dibongkar dan dimasuki perempuan sebagai bagian dari dirinya.

## 2. Perempuan berpenampilan seperti laki-laki.

Gambar 2. Perempuan berpenampilan seperti laki-laki



Sumber: Screenshot drama *My Name*

Denotasi dari visual pada gambar 2 memuat penanda seorang perempuan mengenakan pakaian hitam, berambut pendek, dan mengendarai motor *sport*. Warna hitam secara ilmu psikologi dapat memunculkan perasaan duka cita, penyesalan, kehampaan, hingga depresi, warna hitam juga dapat berarti kontrol diri, disiplin diri, bahkan perlindungan. Tidak hanya itu, warna hitam juga sebagai simbol dan merupakan warna yang sangat kuat serta menakutkan (Abdi, 2022). Petanda pada *scene* tersebut adalah warna gelap mewakili maskulinitas. Hal tersebut ditarik menjadi penanda tingkat 2 atau ranah konotasi. Pada petanda konotasi, konstruksi warna hitam di masyarakat selalu diidentikkan dengan laki-laki.

Tanda konotasinya atau secara mitos, perempuan yang menggunakan atribut hitam dan mengendarai kendaraan adalah perempuan *tomboy* dan *macho*. Sifat feminin tidak selamanya lekat pada perempuan. Perempuan juga dapat memiliki sifat maskulin yang menunjukkan sikap *tomboy*, dan *macho* tetapi secara bersamaan juga dapat terlihat cantik (Liliyana et al., 2021). Perempuan kini juga dapat berpenampilan layaknya laki-laki dan membuat dirinya terlihat keren dan menakutkan. Jiwoo kerap kali mengenakan pakaian berwarna hitam. Kombinasi dari penggunaan warna hitam dan rambut pendek tersebut tidak lepas dari upaya perempuan untuk membongkar tembok yang membatasi kehidupan mereka melalui drama Korea ini. Tembok dengan pandangan atau stigma yang membatasi perempuan, sehingga tidak bisa memilih jalan hidupnya karena hanya merupakan subordinasi dari laki-laki. Tokoh Jiwoo ingin membongkar bahwa pandangan tradisional yang menempatkan perempuan di ranah domestik, sudah tidak harus selalu ditaati. Perempuan dapat memiliki keinginan dan fokus pada pencapaian keinginan tersebut.

### 3. Perempuan mampu bertarung

Gambar 3. Perempuan mampu bertarung



Sumber: *Screenshoot drama My Name*

Denotasi gambar di atas merupakan adegan bertarung antara Jiwoo dan Mujin. Jiwoo yang sedang melawan Mujin. Dirinya berusaha sekuat tenaga untuk menahan serangan Mujin dengan kedua tangannya. Pisau yang digunakan untuk bertarung tersebut merupakan senjata tajam. Petanda pada *scene* tersebut menunjukkan kemampuan fisik perempuan yang sama dengan laki-laki sehingga bisa bertahan saat pertarungan. Hal tersebut ditarik menjadi penanda tingkat 2 atau ranah konotasi. Petanda konotasi yang dimunculkan adalah perempuan yang berani, kuat, dan tangguh. Perempuan dikenal lemah lembut, anggun, dan perlu perlindungan, sementara laki-laki dikenal kuat, keras, perkasa, dan melindungi (Manda & Suardi, 2015). Hal tersebut membuktikan bahwa dirinya sebagai seorang yang berani, kuat, dan tangguh, meskipun melawan laki-laki. Mitosnya terletak pada perempuan tidaklah lemah, perempuan dapat berani melawan dan melindungi dirinya sendiri dari bahaya. Berbeda dengan stigma perempuan yang kerap kali mengalami tindak kekerasan. Oleh karena itu bentuk kekuatan diri pada perempuan dapat berguna untuk melindungi diri dari bahaya maupun tindak kekerasan yang mengancam. WHO mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia atau sekitar 736 juta dari mereka pernah mengalami kekerasan baik secara fisik maupun seksual (Mohan, 2021). Penting bagi perempuan untuk mampu melindungi dirinya sendiri. Ini juga bertujuan agar stereotipe bahwa mereka hanyalah makhluk lemah bisa berkurang. Nurhayati (2018) menyampaikan bahwa umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk pasif, subjektif, mudah terpengaruh, lemah fisik. Pandangan tersebut yang membuat adanya praktik-praktik kendali atas perempuan. Karenanya, drama Korea ini mencoba membongkar dominasi yang ada di masyarakat. Menunjukkan bahwa perempuan yang tidak lagi bersembunyi dibawah dominasi laki-laki, tapi melawannya.

#### 4. Perempuan kuat dan mandiri

Gambar 4. Perempuan kuat dan mandiri



Sumber: Screenshot drama *My Name*

Visual di atas secara denotasi menggambarkan luka sobek Jiwoo karena benda tajam di lengan kanan. Ia sedang mengobati luka tembakan di lengannya dengan obat-obatan seadanya. Jiwoo dengan ekspresinya yang menahan untuk tidak menangis dan berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sakitnya kepada orang lain. Petanda pada *screen* tersebut menunjukkan perempuan juga bisa mendapatkan luka yang sama seperti laki-laki. Rasa sakit yang tidak ditunjukkan sama halnya dengan pandangan bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Bedanya dalam *scene* ini yang terluka dan tidak menangis adalah perempuan. Petanda konotasi berupa perempuan yang kuat, mandiri dan mampu menahan rasa sakit. Perempuan maskulin adalah perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu menahan atau menyembunyikan rasa sakit, atau dapat dikatakan tidak menunjukkan kelemahannya. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas dan berkepribadian tangguh (Manda & Suardi, 2015). Mitos pada perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak menunjukkan rasa sakit yang dirasakannya atau tidak memperlihatkan kelemahannya. Dalam hal ini, sifat maskulin yang dimiliki Jiwoo adalah *be a sturdy oak* yakni sifat kelelakian yang membutuhkan kekuatan dan kemandirian, yang mana tidak boleh menunjukkan emosi dan kelemahan serta selalu bertindak kalem dalam berbagai situasi (Demartoto, 2010). Ekspresi yang ditampilkan Jiwoo melawan pandangan bahwa perempuan lemah secara fisik. Nurhayati (2018) melihat bahwa dalam tubuh perempuan tersimpan seluruh potensi besar kemanusiaan. Sama halnya dengan laki-laki. Perempuan memiliki otak dan hati nurani dengan tingkat kecerdasan dan kepekaan yang relatif setara dengan laki-laki. Energi fisik perempuan juga tidak lebih lemah dari energi fisik laki-laki. Fakta dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, profesi, budaya, dunia spiritual, dan peradaban manusia sesungguhnya juga memperlihatkan realitas ini.

Hasil analisis penelitian yang memfokuskan pada dialog, percakapan, atau ucapan yang didalamnya merepresentasikan adanya maskulinitas perempuan. Berikut ini beberapa adegan yang diambil secara dialog :

## 1. Perempuan yang tegas

Gambar 5. Perempuan yang tegas



Sumber: Screenshot drama *My Name*

Pada dialog ini, Jiwoo yang berkata “Anak seorang preman memang begini. Dasar keparat” dengan ekspresinya yang marah dan kesal. Petanda pada *scene* tersebut adalah bicara tegas dan lantang mewakili maskulinitas. Hal tersebut ditarik menjadi penanda tingkat 2 atau ranah konotasi. Pada petanda konotasi, adegan tersebut justru menggambarkan perempuan yang berkebalikan dari pandangan masyarakat pada umumnya. Perempuan yang identik dengan keanggunan seperti menjaga cara bicaranya yakni dengan menghindari kebiasaan berteriak dan selalu gunakan bahasa yang tepat (Ginan, 2019). Mitosnya adalah perempuan yang tegas dan lantang dalam berbicara terlihat lebih galak dan keras. Jiwoo terlihat sebagai perempuan yang galak dan keras. Perempuan berada di ruang yang kontradiktif karena berada dalam dinamika budaya patriarki, tapi disaat yang sama menggelorakan keadilan gender (G. Wibowo, 2019). Perempuan yang juga bisa memiliki karakter yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana Manda dan Suardi (2015) mengungkapkan bawa laki-laki dianggap kuat, keras, perkasa, galak, dan rasional.

## 2. Perempuan yang optimis

Gambar 6. Perempuan yang optimis



Sumber: Screenshot drama *My Name*

Denotasi pada adegan tersebut adalah Jiwoo yang terlihat kelelahan saat berlatih untuk menjadi kuat dan dirinya berkata “Aku berpikir untuk menang”. Konotasi berupa perempuan

yang tidak mudah menyerah dan optimis. Optimis merupakan suatu kata yang menunjukkan keyakinan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan atau sikap dalam berpikir positif pada seseorang dalam menghadapi berbagai macam aspek kehidupan (Abdi, 2021). Mitos yang dihadirkan adalah perempuan memiliki tekad yang kuat, berpikiran optimis, dan percaya diri. Karakter maskulin adalah aktif, kuat, kompetitif, pantang menyerah, pemberani, penuh rasa percaya diri, agresif, tegas, mandiri, lebih suka berpetualang, dan umumnya bertindak sebagai pemimpin (Sasmita, 2017). Agresif, kuat, aktif dan semacamnya sebagai beberapa karakter maskulin yang identik dengan laki-laki ditampilkan tokoh Jiwoo untuk memperlihatkan bahwa ada hal-hal yang dikonstruksi budaya masyarakat bukan lagi kodrat dan citra yang diberi. Karakter tersebut bisa dibentuk dan ditentukan perempuan sebagai manusia.

### 3. Perempuan cerdas dan rasional.

Gambar 7. Perempuan cerdas dan rasional



Sumber: *Screenshoot drama My Name*

Denotasinya adalah Jiwoo yang memiliki rencana untuk memancing pembunuh ayahnya “Aku memang sudah berencana memakai pistol itu di TKP”. Konotasi yang disampaikan adalah berpikir sebelum bertindak. Merencanakan suatu tindakan, tidak gegabah dalam bertindak, atau dapat dikatakan bertindak secara rasional. Konstruksi umum dari maskulin adalah rasional, kuat, cerdas, dan tegas (Darmawati & Dwitasari, 2017). Mitosnya merencanakan suatu tindakan, cerdas dan rasional. Sah saja jika perempuan memiliki peran layaknya laki-laki, perempuan tidak lagi feminin seperti lemah lembut, halus, lemah fisik, submisif, rendah hati, dan berikap manis, namun maskulin seperti rasional, pengambil keputusan yang tegas dan baik, cerdas, dan perkasa (Christie et al., 2020).

#### 4. Perempuan tidak mudah menyerah

Gambar 8. Perempuan tidak mudah menyerah



Sumber: Screenshot drama *My Name*

Adegan tersebut memiliki denotasi, Jiwoo dengan sekuat tenaga yang dimiliki untuk melawan pembunuh ayahnya “Aku masih punya tenaga untuk membunuhmu” sambil menodongkan pisau dan wajah yang berlumuran darah. Konotasinya perempuan yang pantang menyerah dan berani. Menurut Alimi (dalam Wandu, 2015), kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan dalam maskulin dan feminin. Laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terkait maskulin menjadikan laki-laki harus mengarahkan diri untuk menjadi apa yang telah digariskan. Misalnya laki-laki harus berani dan tidak boleh cengeng, menangis, dan gemulai. Mitosnya adalah tidak mudah menyerah terhadap keadaan, berani, dan mampu mengambil resiko. Dalam adegan tersebut. Jiwoo memiliki keberanian dan niat untuk melawan dan membunuh Mujin, dirinya juga mengambil resiko untuk tetap melawan walaupun tubuhnya sudah tidak mampu lagi untuk melawan. Dalam hal ini, sifat maskulin yang dimiliki Jiwoo adalah *Give em Hell* yakni mempunyai keberanian, agresi, serta mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya (Demartoto, 2010).

Hasil dari penelitian ini berdasarkan temuan dan analisis data adalah adanya maskulinitas pada perempuan yang digambarkan dalam drama korea *My Name*. Maskulinitas yang ditemukan dalam drama ini antara lain seperti perempuan yang tekun dalam memperkuat diri, perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki, perempuan mampu bertarung, kuat dan mandiri, perempuan tegas, optimis, tidak mudah menyerah, cerdas dan rasional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan juga bahwa terdapat beberapa kategori maskulinitas di dalam drama korea *My Name*, antara lain:

a. *No Sissy Stuff* : melarang semua hal yang berkaitan dengan feminim yakni harus menghindari karakter dan perilaku yang berasosiasi dengan perempuan. Dalam drama *My Name*, tokoh perempuan yakni Jiwoo termasuk dalam kategori maskulinitas ini. Hal tersebut dikarenakan Jiwoo digambarkan memiliki karakter dan perilaku yang jauh dari kata feminim. Karakter dan perilaku Jiwoo dalam drama tersebut lebih menggambarkan sosok perempuan maskulin seperti kuat, pemberani, rasional, tegas, optimis, tidak mudah menyerah, dan juga Jiwoo memiliki gaya penampilan layaknya seorang laki-laki.

- b. *Be a Sturdy Oak* : maskulinitas yakni suatu kekelakuan yang membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian, serta harus bertindak kalem dalam menghadapi berbagai situasi, dan juga tidak menunjukkan kelemahannya. Dalam drama tersebut, tokoh perempuan Jiwoo termasuk dalam kategori maskulinitas ini. Hal tersebut dikarenakan Jiwoo dalam beberapa adegan digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan rasional. Jiwoo sebagai seorang perempuan dalam drama tersebut memiliki kekuatan untuk melawan dan juga kekuatan fisik yang dimilikinya serta Jiwoo selalu berusaha untuk terlihat kuat dan tidak menunjukkan kelemahan yang dimilikinya, tidak hanya itu dirinya merupakan seorang yang mandiri dan juga dirinya dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan pola pikir atau dapat dikatakan bahwa dirinya berpikir secara rasional sebelum melakukan suatu tindakan.
- c. *Give em Hell* : seorang maskulin harus memiliki aura keberanian dan agresif, serta harus dapat mengambil resiko meskipun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Dalam drama tersebut, Jiwoo termasuk kedalam kategori maskulinitas ini. Jiwoo sebagai seorang perempuan dalam drama tersebut digambarkan sebagai seorang yang pemberani, dirinya mampu melawan musuhnya tanpa adanya rasa takut. Tidak hanya itu, Jiwoo juga digambarkan sebagai seorang yang berani mengambil resiko, dirinya tidak peduli akan bahaya yang mengancam nyawanya, ia hanya fokus pada tujuannya yakni untuk membalas dendam. Jiwoo tahu bahwa dalam membalas dendamnya tersebut memiliki resiko yang tinggi akan tetapi dirinya mampu mengambil resiko tersebut dan membuktikan bahwa ia mampu untuk membalas dendam atas kematian ayahnya.

Jika dilihat dengan bentuk maskulinitas pada setiap dekade, memiliki beberapa perbedaan. Dekade pra-80an pada dekade ini maskulinitas terdapat pada laki-laki kelas pekerja dengan perilaku dan bentuk tubuh yang dominator, laki-laki harus agresif, berani menghadapi resiko, rasional, dan tidak menunjukkan emosi. Terdapat beberapa perbedaan dengan maskulinitas yang ditemukan dalam drama ini, seperti tidak adanya sifat agresif melainkan adanya sifat tegas, mandiri, dan juga tidak mudah menyerah.

Dekade 80-an, drama ini bertolak belakang maskulinitasnya. Pada dekade 80-an, sifat feminin mulai dimunculkan, adanya keterlibatan urusan domestik dan pengasuhan anak, dan memiliki gaya hidup yang mewah, sedangkan dalam drama ini maskulinitas yang terdapat didalamnya sangat berbeda dengan dekade 80-an, yang mana perempuan bahkan tidak menampilkan sisi femininnya. Tidak adanya keterlibatan dalam urusan domestik dan juga gaya hidup yang tidak mewah. Hal tersebut terlihat dari cara penampilan tokoh perempuan dan juga kehidupan yang ia jalani lebih berfokus pada tujuan untuk membalas dendam dari pada untuk kesenangan semata.

Pada dekade era 90-an maskulinitas era 80-an mulai dimunculkan, pada era ini hubungan antara laki-laki dan perempuan dianggap kesenangan semata. Berbeda dengan drama *My Name*, drama ini maskulinitas yang digambarkan pada sosok perempuan tidak mementingkan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan, dirinya hidup bukan untuk kesenangan semata akan tetapi hidup dengan penuh rasa amarah dan kebencian. Era 2000-an, maskulinitas lebih mengarah pada kehidupan, seperti memperhatikan detail penampilan dan perfeksionis. Dalam drama ini, tokoh perempuan justru tidak begitu memperhatikan penampilannya, dirinya berpenampilan dengan apa yang ia rasa nyaman untuk digunakan. Hal

tersebut terlihat dari gaya berpakaian dan penampilan dari tokoh perempuan yang selalu mengenakan pakaian dengan warna dan model yang sama secara berulang dan juga tidak mempercantik diri dengan *make up* bahkan penampilan yang ditunjukkan lebih kepada biasa saja tidak adanya suatu kemewahan maupun perfeksionis.

Jika dibandingkan dengan drama tahun 2017 yakni *Strong Woman Do Bong Soon* terdapat beberapa perbedaan maskulinitas yang ditampilkan. Dalam drama *Strong Woman Do Bong Soon* maskulinitas pada perempuan yang tampilkan yakni bentuk kekuatan fisik tetapi penampilan dan sifat yang dimiliki oleh perempuan dalam drama tersebut lebih kepada sifat feminin. Hal tersebut berbeda dengan drama *My Name* yang mana tokoh perempuan tidak hanya memiliki kekuatan fisik yang sama dengan laki-laki akan tetapi penampilan dan sifat yang dimilikinya juga seperti laki-laki atau lebih kepada sifat maskulin. Jadi dapat disimpulkan bahwa, drama korea *My Name* ini memiliki bentuk maskulinitas yang baru yakni dengan terdapat beberapa perbedaan maskulinitas pada setiap dekade.

### **Simpulan**

Representasi maskulinitas perempuan pada drama korea *My Name* memperlihatkan tokoh perempuan Jiwoo sebagai sosok yang kuat dan pemberani. Maskulinitas perempuan dihadirkan dalam gaya berpakaian, tingkah laku atau sifat yang keras, kuat, perkasa, berani. Tidak hanya itu, cara bicara yang tegas pun dihadirkan untuk menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam drama korea tersebut bukan sosok yang lemah. Sifat perempuan yang sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, anggun atau keibuan tidak dimunculkan. Drama korea ini lebih pada menghadirkan sisi tegas dan berani dari perempuan. Kemandirian, sikap tidak mudah menyerah, optimis hingga kemampuan untuk berani melawan menjadi bentukan baru terhadap karakter perempuan dalam drama korea ini. Fisik yang kuat dan memiliki kekuatan untuk membela dirinya menjadi wujud baru bagaimana perempuan tidak lagi tergantung atau menggantungkan hidupnya pada lawan jenis.

### **Referensi**

- Abdi, H. (2021). *Optimis adalah Sikap Berpengharapan Positif, Kenali Aspek Dan Cara Menerapkannya*. <https://hot.liputan6.com/read/4661641/optimis-adalah-sikap-berpengharapan-positif-kenali-aspek-dan-cara-menerapkannya>
- Abdi, H. (2022). *Arti Warna Hitam dalam Psikologi dan Pemakaiannya dalam Kehidupan*. <https://hot.liputan6.com/read/4861857/arti-warna-hitam-dalam-psikologi-dan-pemakaiannya-dalam-kehidupan>
- Agustang, A. T. P., Said, M., & Rasyid, R. (2016). *Perkembangan Peran Jender Dalam Prespektif Teori Androgini. Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmuilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA 2015*, 116–123. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2190>
- Andryanto, S. D. (2022). *Tidak Asal Pukul, ini Dasar-dasar Olahraga Tinju, Apa itu Hook dan Uppercut?* <https://sport.tempo.co/read/1564178/tidak-asal-pukul-ini-dasar-dasar-olahraga-tinju-apa-itu-hook-dan-uppercut>
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film My Stupid Boss 2*. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11120>
- Darmawati, N. O., & Dwitasari, P. (2017). *Peran Gender Dalam Media*. *Idea Jurnal Desai*,

- 16(2), 13–16. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/iptek\\_desain.v16i2.3588](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/iptek_desain.v16i2.3588)
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media*. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1–11. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>
- Ginan, D. (2019). *Siapa Sangka, 8 Sikap Sederhana Ini Bisa Bikin Kamu Terlihat Anggun*. <https://www.idntimes.com/life/women/dewinner93/8-sikap-sederhana-ini-bisa-bikin-kamu-terlihat-anggun-c1c2>
- Hafidha, S. I. (2020). *Pengertian Drama Menurut Para Ahli, Ketahui Ciri-ciri dan Unsurnya*. <https://hot.liptan6.com/read/4372319/pengertian-drama-menurut-para-ahli-ketahui-ciri-ciri-dan-unsurnya>
- Hermanto, A. (2017). *Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru*. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 209–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.209-232>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *No Title*. CV Budi Utama. [https://books.google.co.id/books?id=i1xDDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=semiotika&hl=id&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=semiotika%0A&f=false](https://books.google.co.id/books?id=i1xDDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=semiotika&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=semiotika%0A&f=false)
- Liliyana, L., Lancia, F., & Aziz, A. (2021). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Kosmetik Lakme Versi Agnezmo dan Megan Fox (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Jurnal Akrab Juara*, 6(5), 185–196.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (C. Anwar (ed.)). Zifatama Publisher. [http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/5047/1/Metode Kualitatif.pdf](http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/5047/1/Metode%20Kualitatif.pdf)
- Manda, D., & Suardi, S. (2015). *Perempuan Maskulin*. *Jurnal Equilibrium*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.513>
- Mohan, M. (2021). *Perempuan Di Dunia Banyak Mengalami Kekerasan Fisik dan Seksual: Satu dari Tiga Perempuan Jadi Korban, Ungkap Studi WHO*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56342562#:~:text=Majalah,Perempuan di dunia banyak mengalami kekerasan fisik dan seksual%3A Satu,jadi korban%2C ungkap studi WHO&text=Laporan baru dari Organisasi Kesehatan,mengalami kekerasan fisik maupun seksual.>
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Putra, J. R. (2021). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate)* [Universitas Islam Yogyakarta]. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31939/16321010 Jorgi Radivka.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31939/16321010_Jorgi%20Radivka.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Rizki, A. (2019). *5 Alasan Sinetron Indonesia Gak Akan Bisa Menyamai Drama Korea*. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/annisa-rizki-purwani/5-alasan-sinetron-indonesia-nggak-akan-bisa-menyamai-drama-korea-c1c2/5>
- Rossa, V. (2021). *Tayang 15 Oktober, Ini 5 Alasan Drama Korea My Name Layak Dinanti*. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/10/13/085747/tayang-15-oktober-ini-5-alasan-drama-korea-my-name-layak-dinanti?page=all>
- Saputra, E. R., & Sulityani, H. D. (2018). *Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea*. *Interaksi Online*, 6(3), 135–145. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20987>
- Sasmita, U. (2017). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127–144. [https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=https://scholar.archive.org/work/mwb43i3m-ojf4hp72ykwpm7oy/access/wayback/http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/9391/pdf\\_1&hl=en&sa=X&ei=BiUIY4uAMsm8ywT6sLzICg&scisig](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://scholar.archive.org/work/mwb43i3m-ojf4hp72ykwpm7oy/access/wayback/http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/9391/pdf_1&hl=en&sa=X&ei=BiUIY4uAMsm8ywT6sLzICg&scisig)

- =AAGBfm2H9QI\_uaYzMEctt3TGpZ4UcOUBog&oi=scholar
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Journal “Acta Diurna,”* 4(1).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713>
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi,* 3(1), 39–63.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>
- Tim CNN Indonesia. (2021). *My Name Salip Peringkat Hometown ChaChaCha di Netflix.*  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211019125924-220-709637/my-name-salip-peringkat-hometown-chachacha-di-netflix>
- Tim Detikcom. (2021). *Sinopsis My Name: Drakor yang Tayang di Netflix 8 Episode, Cek Ratingnya.* <https://hot.detik.com/kdrama/d-5773463/sinopsis-my-name-drakor-yang-tayang-di-netflix-8-episode-cek-ratingnya>
- Wandi, G. (2015). *Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender.* *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender,* 5(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Wibowo, G. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Siti.* *Nyimak Journal of Communication,* 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2.* Mitra Wacana Media.